

SURAT TERBUKA KEPADA PEMIMPIN AMERIKA DAN SEKUTUNYA MENGENAI PEMBANTAIAN MASSAL DI GAZA DAN PALESTINA

Oleh: Syaikh Ali Muhammad Ash-Shallabi

(ULAMA INTERNASIONAL DAN PAKAR SEJARAH ISLAM)

Saya menyampaikan surat terbuka ini kepada para pemimpin Amerika dan sekutu mereka, serta rakyat mereka, dengan harapan bahwa ini akan dipertimbangkan bahwa penulisnya adalah seorang Muslim yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul, memiliki keyakinan, serta nilai-nilai spiritual yang mendasari perintah untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, menolak kezhaliman, mencapai keadilan, perdamaian dan kesetaraan di antara semua anak manusia. Janganlah melihat agama penulis, warna kulitnya, atau posisinya dalam klasifikasi tempat, budaya, warna, suku, atau ras dalam masyarakat Anda sebelum membaca surat ini.

Saya menulis surat ini dengan jelas dan tegas, sebagai manusia Muslim yang mengikuti ajaran Al-Qur'an, sumber yang dapat dipercaya yang Allah telah menjaga di dalamnya sejarah umat manusia, menjelaskan kisah para nabi dan rasul dengan akurasi dan bukti sejarah yang mencapai 100%, mulai dari nenek moyang kita, Adam Alaihissalam, dan setelahnya Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Yakub, Ishaq, Yusuf, Hud, Shaleh, Isa dan yang lainnya. Semoga keselamatan ada pada mereka semua... Dan juga Penutup para Nabi, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka adalah teladan yang baik, contoh terbaik bagi umat manusia di seluruh bumi.

Dan sungguh, kami diajarkan oleh rasul-rasul dan nabi-nabi untuk berbicara kepada manusia dengan kebenaran di muka bumi ini, agar mereka dapat mengingat, merenung, atau takut kepada Allah, Tuhan semesta alam, sehingga

mereka memperbaiki diri dan melakukan perbaikan. Ini adalah pidato Musa Alaihissalam kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun, pidato Isa Alaihissalam kepada penguasa Romawi, dan pidato penutup para nabi, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, kepada Abu Jahal di Makkah, kepada Heraclius di Roma, dan kepada Kisra di Persia. Tidak diwajibkan bagi yang disebutkan itu untuk merespons atau mendengarkan, namun ini adalah penyampaian pesan Allah dan teguran kepada mereka.

Pemimpin Amerika dan Sekutunya adalah Rekan dalam Pembantaian Massal di Palestina

Kejutan warga dunia terhadap pernyataan dari pemimpin Amerika dan sekutunya, yang bersamaan dengan peristiwa Palestina “Gaza” saat ini, lebih besar daripada peristiwa itu sendiri. Ini mencakup inkonsistensi antara nilai-nilai Barat dan seruan mereka terhadap kebebasan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, sementara pada saat yang sama menunjukkan penolakan yang jelas terhadap ajaran Yesus Alaihissalam. Ada ancaman yang sangat nyata terhadap pembalasan. Ucapan dan tindakan kalian terus berlanjut dalam pola yang sama, untuk menghapus setiap kemungkinan untuk meragukan, atau mundur, atau menunjukkan sikap adil dalam krisis.

Yang lebih mengherankan adalah bahwa partisipasi Anda dalam agresi ini bersamaan dengan pernyataan yang merendahkan, dimana hal itu menegaskan bahwa Anda bukanlah pihak yang netral dengan keputusan yang telah diambil dengan niat dan keteguhan, seperti kedatangan kapal induk Ford dan baru-baru ini kapal induk Eisenhower ke pantai Palestina untuk menyuplai Israel dengan segala yang diperlukan untuk membunuh warga Palestina yang tak bersalah dan menyiksa mereka. Inggris menyertakan dua kapal perang, Jerman menyediakan pesawat canggih, dan Prancis memberikan dukungan politik dan keamanan.

Semua itu menunjukkan dukungan yang jelas dan mutlak terhadap mereka. Hal ini berarti Anda benar-benar terlibat dalam perang yang merusak melawan kaum tidak berdosa, seperti anak-anak, perempuan, dan orang tua yang lemah di Gaza dan Palestina. Bahkan, ini adalah pembantaian baru dalam catatan sikap Amerika dan Eropa terhadap isu-isu kaum tertindas dan yang teraniaya di Palestina dan di seluruh dunia.

Semua orang menyaksikan pertentangan antara pernyataan Presiden Amerika Serikat, Joe Biden, yang dalam pandangan dunia secara umum merupakan pendukung terbesar Israel dan pemimpin kebijakan Barat. Dia mengatakan melihat gambar dan kekejaman yang dilakukan oleh Hamas seperti pemenggalan kepala, pemerkosaan, penyiksaan, penculikan, dan teror terhadap warga sipil di pemukiman Israel. Namun, saluran berita *CNN Amerika* dan surat kabar *Washington Post*, yang dikutip oleh Gedung Putih secara resmi, mengatakan, "Tidak ada Biden atau pejabat lain yang melihat gambar atau memverifikasi laporan tentang pemenggalan kepala teroris terhadap anak-anak."

Ini menegaskan bahwa Anda membuat keputusan berdasarkan informasi yang menyesatkan, seperti yang terjadi dengan klaim senjata nuklir Irak yang menghancurkan Baghdad, dan mengabaikan sumpah saat berbicara tentang eksistensi Israel dan keselamatan pemukimnya tanpa memedulikan rakyat Palestina yang telah menderita dari ketidakadilan dan penindasan oleh Zionis selama lebih dari tujuh puluh tahun.

Pemimpin Amerika dan Sekutunya serta Kebijakan Standar Ganda

Meskipun lebih dari dua juta warga Palestina asli menderita di bawah pengurungan yang membelenggu, tidak manusiawi, dan tidak sah selama dua dekade, dan meskipun pemerintahan sayap kanan ekstrem Israel terlibat dalam serangan terhadap Masjid Al-Aqsha, hingga terungkap keterlibatannya dalam

rencana pembagian waktu untuk ibadah di sana, dan meskipun peningkatan serangan pemukim terhadap warga Palestina dan propertinya di Tepi Barat, dengan niat pemerintah mereka untuk mencaplok sebagian wilayah Tepi Barat, namun belum ada pernyataan dari Anda, para pemimpin Barat, yang menunjukkan bahkan dengan malu-malu bahwa Anda peduli terhadap hak asasi, budaya, dan agama rakyat Palestina. Apakah Anda berharap bahwa rakyat Palestina akan diam saja terhadap semua pelanggaran ini, terhadap kebijakan standar ganda, dan terhadap kebijakan penegasan prinsip-prinsip yang Anda praktikkan tanpa rasa malu?

Sejarah akan mencatat bahwa Presiden negara terbesar, Joe Biden, dan pemimpin Barat dan Timur yang sering menonjolkan perlindungan demokrasi, pengembangan manusia, dukungan terhadap perdamaian dan stabilitas global, sekarang meninggalkan warga sipil di Gaza, termasuk anak-anak dan orang tua yang lemah, yang hidup mereka dihancurkan di bawah kekejaman mesin pembunuh Israel.

Sikap Barat terhadap Kejahatan Israel sebagai Pelanggaran dan Pencemaran Nilai-nilai Peradaban Barat dan Prinsip-prinsip Hukum Internasional

Sejarah akan mencatat bahwa piagam pendirian monarki dan republik-republik Barat yang didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia terlupakan oleh pemimpin Barat, bahkan oleh beberapa elite politik dan media mereka yang percaya pada propaganda media dan pengaruh lobi Zionis di negara-negara tersebut.

Mereka yang mendukung Palestina di Amerika, Prancis, Italia, Jerman, Britania Raya, dan Austria menghadapi penangkapan dan pemukulan dengan dalih anti-Semitisme. Dimana mereka berada dalam Piagam Hak Asasi Manusia

yang mereka tandatangani di Jenewa sebagai pelopor negara-negara pada bulan Agustus 1949, yang menyatakan dalam **Pasal 15**:

“Setiap pihak dalam konflik dapat menyarankan kepada pihak lawan pendirian wilayah netral di wilayah tempat pertempuran terjadi dengan maksud melindungi 'orang-orang terluka dan sakit dari para pejuang dan bukan pejuang' dan 'orang-orang sipil yang tidak terlibat dalam tindakan bermusuhan dan tidak melakukan tindakan militer apapun.'

Dan **dalam Pasal 16**: Orang-orang yang terluka dan sakit, begitu juga dengan orang-orang cacat dan wanita hamil, ditempatkan di bawah perlindungan dan penghormatan khusus.

Dan **dalam Pasal 18**: Tidak boleh ada serangan terhadap rumah sakit sipil yang diorganisir untuk memberikan perawatan kepada orang-orang terluka dan sakit, orang cacat, dan wanita hamil, dan para pihak konflik harus menghormati dan melindunginya setiap saat.

Dalam **Pasal (51)** dari Protokol Tambahan Pertama untuk Konvensi Jenewa disebutkan: Orang-orang dan penduduk sipil mendapatkan perlindungan umum terhadap kesalahan yang disebabkan oleh operasi militer dan tidak boleh menjadi sasaran serangan).

Juga **Pasal (52)** yang melarang serangan terhadap obyek sipil dan penekanannya serta penyiksaannya: Obyek sipil tidak boleh menjadi sasaran serangan atau serangan pencegahan dan serangan hanya boleh dilakukan terhadap target militer). **Pasal (53)** yang menyatakan bahwa “dilarang melakukan tindakan agresif terhadap warisan sejarah, karya seni, atau tempat ibadah”.

Apakah pimpinan dan pemerintahan Barat telah mematuhi piagam-piagam dasar tersebut sebelum meluncurkan pernyataan mereka dan menggerakkan

pasukan mereka mendukung Israel, sesuai dengan piagam-piagam pendiri untuk dunia pasca-Perang Dunia II? Ataukah ini hanya berlaku untuk situasi di dalam negeri mereka sendiri?

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Presiden Amerika Joe Biden dan para pemimpin administrasinya (Gedung Putih, Departemen Luar Negeri, dan Pentagon) dan para pemimpin Barat, bersama dengan media secara keseluruhan, semuanya mengecewakan, dan mendukung penindas daripada korban, dalam bayangan perang yang merusak dan menghancurkan kota dan kamp di Jalur Gaza.

Wilayah ini dapat dijelaskan sebagai salah satu wilayah paling padat penduduk di dunia, terbesar dalam kategori kamp pengungsi, dan penjara terbesar, di mana sekitar dua juta warga Palestina hidup dalam ketakutan, kelaparan, pembunuhan, dan pembantaian. Ini semuanya didorong oleh lampu hijau dari AS dan Eropa, dan bahkan dari beberapa pemerintahan Arab terhadap Israel untuk melanjutkan proyek pemukiman dan ekspansi mereka tanpa rasa takut atau pertanggungjawaban.

Apa yang Diinginkan Israel di Palestina?

Israel telah memulai perang kejam ini bukan hanya sebuah operasi militer biasa. Mereka secara terang-terangan mengumumkan bahwa mereka sedang melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan dan akan melanjutkannya dengan keras dan dalam skala yang lebih luas.

erlakuan terhadap Palestina sebagai “binatang manusia” seperti yang dijelaskan oleh Menteri Keamanan Israel, Yuval Golan, dan ancaman untuk mengekang hak-hak dasar mereka seperti “makanan, air, dan obat-obatan” mencerminkan rasisme yang jelas. Keyakinan Israel dalam deskripsi semacam itu

tampak dari kejutan, kemarahan, dan dukungan tanpa syarat dari Barat terhadap Israel.

Sikap rasialis dan kolonial Zionis yang dianut oleh elite pemerintahan ekstrem mendorong kampanye tegas melawan rakyat Palestina. Hal ini dipicu oleh penafsiran dan pandangan sejarawan Israel, Benny Morris, dalam wawancara dengan surat kabar Haaretz pada 11 Januari 2019 yang berjudul “Tempat Ini Akan Tenggelam”.

Dalam wawancara tersebut, Benny Morris membuat gambaran yang kejam terhadap orang-orang Palestina tanpa berani menyebut mereka sebagai suatu bangsa. Ini sesuai untuk membenarkan pembunuhan mereka sambil menyalahkan mereka atas nasib mereka sendiri.

Kemungkinan besar, sejarawan itu menyadari bahwa mempertahankan keberadaan suku asli di tanahnya tanpa sepenuhnya menghabiskannya atau mengusirkannya semua telah mengakhiri eksperimen penjajahan kolonial yang telah dikenal dunia sebelumnya. Upaya untuk sepenuhnya mengendalikan suku lain, menundukkan dan menaklukkan mereka dengan kekuatan militer penjajahan untuk selamanya, bukanlah pilihan yang masuk akal pada masa lalu. Bagaimana mungkin hal itu dijalankan di milenium ketiga ini?

Dengan visi agresif semacam ini, pemerintahan pendudukan Israel terus melanjutkan kebijakannya untuk melakukan pengusiran paksa secara perlahan-lahan yang didasarkan pada ekspansi pemukiman, pembatasan peluang hidup bagi rakyat Palestina, penyitaan tanah mereka, kendali terhadap sumber daya air, ekonomi, dan produksi mereka, serta memperburuk kondisi dengan memberlakukan pembatasan terhadap pembangunan dan perumahan, kampanye penangkapan harian, diskriminasi rasial, dan peningkatan jumlah hambatan yang memisahkan antara kota-kota dan desa, dan situasi ini terus

berlanjut seperti yang dikemukakan oleh anggota Knesset Israel Smotrich yang menyatakan: 20 ribu Palestina terpaksa meninggalkan Tepi Barat setiap tahunnya.

Beberapa lingkaran Zionis yang terpukau oleh obsesi mengeluarkan koin peringatan yang menampilkan gambar dirham Persia dan Trump dengan cara yang menunjukkan keagungan sejarah. Meskipun dikaitkan dengan Cyrus yang membebaskan orang Yahudi dari pembuangan Babel, apa yang mereka inginkan dari penguasa Gedung Putih ini secara khusus adalah menentukan akhir sejarah dengan pukulan telak yang akan melipat gulung isu Palestina selamanya, bahkan jika itu memerlukan penciptaan bencana baru.

Niat jahat terlihat di tingkat lingkaran Zionis dan sekutu mereka di Barat untuk mengusir Arab dari Palestina sebagai langkah pertama, diikuti oleh pembentukan entitas mereka dari Sungai Efrat hingga Sungai Nil. Kini kita menyaksikan Amerika dan Inggris terlibat secara langsung dalam perencanaan dan dukungan terhadap kejahatan Israel di bawah undang-undang yang mengkriminalkan anti-Semitisme, dengan mata tertutup terhadap pengakuan bahwa orang Arab adalah keturunan Sama.

Klaim Adanya Bait Suci Sulaiman dan Tanah Perjanjian

Pretensi terbesar yang dibuat oleh Zionis di Palestina untuk membuktikan asal-usul sejarah mereka yang “kuno” adalah “kebohongan tentang Bait Suci Sulaiman dan Tanah Perjanjian.” Jika kita mulai dengan mengatakan bahwa Masjid Al-Aqsha dibangun sebelum zaman Sulaiman Alaihissalam dalam rentang waktu yang lama, maka bagaimana bisa Bait Suci Sulaiman “yang diduga” berada di bawah Masjid Al-Aqsha, seperti yang mereka klaim? Sebagian besar penggalian yang dilakukan oleh Zionis di bawah situs suci sejak mereka menduduki Yerusalem, tidak membuktikan klaim mereka tentang keberadaan Bait Suci, dan para ahli arkeologi, termasuk orang Yahudi, telah menolak klaim Zionis ini (tidak

semua Yahudi karena sebagian dari mereka menentang proyek entitas Zionis itu pada awalnya), bahwa tidak ada Bait Suci di bawah situs suci Yerusalem.

Ketika sebuah komite internasional terbentuk pada tahun 1930 di bawah naungan Liga Bangsa-Bangsa pada saat itu, mereka melakukan penyelidikan selama sebulan, mendengarkan banyak saksi dari pihak Arab dan Yahudi, membaca semua dokumen yang disampaikan oleh kedua belah pihak, mendengarkan pembelaan dari para pengacara yang dihadirkan oleh kedua belah pihak, dan yang menulis dalam laporan mereka menyatakan, “Hanya umat Islam yang memiliki kepemilikan Tembok Barat, dan hanya mereka yang memiliki hak properti nyata di sana, karena itu merupakan bagian integral dari wilayah Haram Syarif yang merupakan milik wakaf Raja terbaik Ibnu Shalahuddin Al-Ayyubi dan untuk umat Islam, serta kepemilikan trotoar di depan tembok yang berada di depan kawasan yang dikenal dengan daerah Maroko, karena itu terikat sesuai dengan ketentuan syariah Islam.” Laporan internasional ini memberikan kesaksian yang jelas tentang hak umat Islam terhadap Tembok Barat yang memiliki nilai sejarah, agama, dan hukum. Ini juga dikonfirmasi oleh *British Encyclopedia* yang menyatakan, “Tidak pasti apakah Bait Suci berada di dalam kompleks Masjid Al-Aqsha, terutama karena Titus ketika meruntuhkannya pada tahun 70 M tidak meninggalkan apa pun yang utuh dan menghapus semua jejaknya, sehingga pencarian terhadapnya hanya sia-sia.”

Ketika umat Islam membuka Palestina, Khalifah Amirul Mukminin Umar bin Khathab radhiyallahu anhu mengumumkan Piagam Perjanjian Umar untuk mengamankan penduduk Yerusalem dan Palestina serta melindungi mereka. Kemudian, beliau menyatakan bahwa Palestina beserta seluruh tanahnya, bahkan Masjid Al-Aqsha, diwakafkan untuk umat Islam selamanya agar tidak hilang dan orang-orang tidak menginginkan kekayaan dan hasil rampasan. Tujuannya adalah

untuk melindungi penduduknya. Piagam dan pesan kemanusiaan untuk perdamaian tersebut masih ada di Gereja Kebangkitan di Yerusalem hingga saat ini.

Oleh karena itu, para pemimpin Barat harus menggunakan bahasa akal, logika kemanusiaan, dan bukti hukum dalam kasus tanah Palestina dan hak sejarah umat Arab Muslim di sana. Mereka harus berusaha menjawab pertanyaan pokok: Siapa pemilik tanah ini? Siapa yang pendatang ke sana? Mengapa mereka mendukung Yahudi daripada rakyat Palestina? Dan mengapa mereka berdiam diri terhadap pendudukan Masjid Al-Aqsha, perluasan pemukiman, dan pelanggaran terhadap aturan kemanusiaan?

Ketahanan rakyat Palestina terhadap pendudukan agresor dan entitas buatan adalah perjuangan pembebasan, perjuangan yang diilhami oleh iman mereka kepada Allah Yang Maha Perkasa, dan ajaran Al-Quran yang menunjukkan dalam ayat-ayatnya yang tegas bahwa mati dalam jalan Allah Yang Maha Perkasa, menolak penyerang dan penindas yang zhalim, adalah salah satu bentuk ibadah terbesar bagi mereka yang meridhai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung. Dan mereka tidak takut terhadap celaan dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman, *“Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.”* (Al-Hajj: 40-41).

Ketika kita mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kita hanya menemukan jawaban yang mengatakan bahwa peradaban Barat telah mengalami

penetrasi yang nyata oleh lembaga-lembaga Zionis yang khusus dalam urusan pemikiran dan propaganda agama. Mereka memutarbalikkan banyak fakta sejarah dari isu Tanah Perjanjian dan Bait Sulaiman. Mereka berhasil – dengan dukungan beberapa pemerintah Barat– merusak dan memutarbalikkan sistem etika dan hukum Barat.

Ide-ide tersebut berperan dalam menghilangkan nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah yang sehat. Sebagian besar pemimpin Barat, terlepas dari posisi mereka, terjerumus ke dalam jurang kesombongan dan ketidakadilan, mengorbankan nilai-nilai, lembaga-lembaga, serta semboyan kemanusiaan dan peradaban yang telah mereka teriakkan begitu lama.

Sebagai umat Islam, kita memiliki pandangan yang jelas yang bersumber dari Kitab Suci, keyakinan kita, dan sejarah kita. Fakta tentang Dawud, Sulaiman, dan para nabi Bani Israil, yang warisan mereka telah kita terima dalam Al-Quran yang mulia, menunjukkan bahwa mereka menjalankan jalan perdamaian, keadilan, dan perbaikan, serta mengajak untuk beribadah kepada Allah, menghindari zhalim dan agresi terhadap orang lain.

Oleh karena itu, ketika kita berbicara dengan logika dan akal, kita berharap agar Anda mendengarkan fakta-fakta yang Allah sebutkan dalam kisah kemanusiaan, perjalanan para nabi dan rasul, dan pergantian peradaban. Jika seseorang ingin memahami hakikat konflik antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesesatan, mereka dapat membaca buku saya *Al-Anbiya' Al-Muluk: Dawud dan Sulaiman Alaihissalam wa Haikal Al-Maz'Umar*, yang tersedia di situs resmi, dan di dalamnya terdapat jawaban yang memuaskan untuk semua pertanyaan yang membingungkan Anda tentang hakikat Palestina dan sejarahnya.

Nasib Pendudukan Israel terhadap Palestina Sama Seperti Nasib Pendudukan Prancis terhadap Aljazair

Pemimpin Barat, yang memiliki pengalaman dan pemahaman dalam kolonialisme, harus menyadari bahwa takdir pendudukan Israel terhadap Palestina adalah kehancuran, sebagaimana halnya pendudukan Inggris terhadap banyak negara, terutama Amerika, dan nasib pendudukan Prancis terhadap negara lain, terutama Aljazair.

Rakyat Aljazair meneguhkan Islam, keyakinan yang toleran, dan mengamalkannya bersama prinsip-prinsipnya. Mereka menentang kebijakan Prancis dan upaya penyelamatan dan konversi yang diterapkan oleh Prancis selama lebih dari satu abad sebagai bagian dari perang salib yang dilancarkan terhadap rakyat Aljazair sejak tahun 1830 hingga awal tahun 1954, ketika Revolusi 1 November yang diberkati dimulai.

Prancis menggunakan segala cara dan sumber daya materi, militer, keamanan, dan budaya untuk menghapus identitas dan budaya masyarakat Aljazair yang Arab-Islam, dan mengubah Aljazair menjadi tanah Prancis, tetapi upaya itu tidak berhasil karena rakyat Aljazair adalah rakyat yang beriman, sangat melekat pada keyakinan Islam, Alquran, dan bahasa Arabnya. Berkat iman yang kuat dan perlawanan yang gigih, mereka bertahan seperti gunung-gunung yang kokoh, menentang segala upaya jahat Prancis untuk menembus dan memisahkan mereka dari agama, bahasa, dan identitas peradaban mereka.

Revolusi Pembebasan Aljazair berakhir dengan pengumuman kemerdekaan dari Prancis pada 5 Juli 1962 setelah puluhan tahun perjuangan bersenjata yang mengorbankan lebih dari sejuta orang Aljazair (semoga Allah

merahmati mereka), yang berhasil membebaskan diri dari penjajahan yang paling kuat pada saat itu, meskipun kekuatan dunia terbesar pada saat itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet, mendukung Prancis dalam penjajahan mereka terhadap Aljazair dan perang mereka melawan rakyat Aljazair. Hal yang sama terjadi dalam kasus Palestina, di mana rakyatnya merdeka dan memperjuangkan haknya, teguh pada kebenarannya, dan akan mencapai apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa yang merdeka dan membebaskan diri (insya Allah).

Saran agar para pemimpin Amerika dan Eropa Membaca Sejarah Amerika dan Sikap Para Bapak Pendiri.

Bacalah apa yang ditulis oleh pemimpin perlawanan dan pembebasan melawan Inggris, pendiri pertama Amerika Serikat, George Washington, ketika dia berkata, “Ketika akar kebebasan menancap dalam, maka ia akan tumbuh dengan cepat.”

Buku “Wawancara dengan George Washington” membahas bagaimana Washington tertarik pada perjuangan untuk kemerdekaan negaranya. Ini adalah buku yang membawa pembaca dalam perjalanan yang memperlihatkan pandangan revolusioner Washington, seorang pahlawan perang yang dihormati dan disebut “Bapak Bangsa,” di mana pembaca dapat mengeksplorasi arti kepahlawanan yang membuat Amerika menjadi tempat terbaik setelah membebaskan diri dari penjajahan Inggris.

Ketidakadilan dan Kesombongan Menghancurkan Peradaban dan Kekaisaran

Nasihat dalam syariat Islam memiliki nilai tinggi, serta menjadi kewajiban bagi Muslim dan non-Muslim. Dunia ini seperti perahu yang satu, apa pun yang terjadi di suatu tempat di dunia ini, akan berdampak baik dan buruk di tempat lainnya.

Umat Islam saat ini menghadapi agresi dan teror, mirip dengan situasi ketika Nabi Isa Alaihissalam menghadapi agresi Romawi.

Romawi merasa sebagai lambang nilai-nilai peradaban dan kekuatan besar di dunia, mewarisi peradaban Yunani pada saat itu. Meskipun Romawi memiliki senat dan demokrasi pada zamannya, dan warga Romawi bebas dalam keyakinan dan perilaku pribadinya, sejarah manusia tidak mengingat negara itu dengan baik karena kejahatan mengerikan yang mencemarkannya, yaitu penindasan terhadap umat Kristen.

Allah membiarkan bangsa-bangsa Jerman menaklukkan Kekaisaran Romawi dan menghancurkan peradabannya. Demikian pula, Allah memberikan tanah suci di mana Nabi Isa Alaihissalam tinggal kepada umat Islam. Inilah kemenangan besar bagi umat Islam yang membuka banyak wilayah di dunia, membebaskannya dari penindasan dan kezhaliman, dan mengisinya dengan rahmat dan keadilan. Islam menunjukkan kepada dunia bahwa musuh Nabi Isa Alaihissalam adalah musuh kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia juga menunjukkan kebenaran misi Nabi Isa Alaihissalam dan keutamaan para rasul yang mengikutinya, sebagaimana diuraikan secara rinci dalam Al-Qur'an.

Islam menganggap dirinya sebagai mata rantai terakhir dalam serangkaian panjang pengikut para nabi, dimulai dari Khalilurrahman Ibrahim Alaihissalam, dan melalui Musa dan Isa Alaihissalam. Islam menunjukkan kepada dunia bahwa musuh-musuh Nabi Isa Alaihissalam sebenarnya adalah musuh kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Orang-orang yang mendustakan Nabi Isa Alaihissalam atau yang memfitnahnya (Romawi) atau yang mengklaim dirinya sebagai pengikutnya secara palsu dan mengubah ajarannya seperti Paulus dan pengikut-pengikutnya.

Saya menyesal melihat negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan beberapa negara Barat lainnya—negara-negara yang didirikan oleh para imigran dan pelarian dari ketidakadilan dan penindasan—telah menggantikan para tiran yang menindas, menyiksa, dan bersikap sombong. Hal ini memperingatkan akan akibat buruk dan hukuman Allah yang pasti, baik cepat atau lambat, atas kehancuran kekuatan-kekuatan tersebut yang mendukung ketidakadilan, sebagaimana Allah berfirman, *“Apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan (peradaban)-nya di bumi. Akan tetapi, Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Tidak ada suatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.” (Ghafir: 21).*

Tidak diragukan lagi bahwa qadha dan qadar Allah berlaku bagi bangsa-bangsa, masyarakat, dan peradaban. Mungkin hilangnya ketidakadilan dan kesombongan akan diikuti dengan pemberdayaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya dan kekalahan bagi yang sombong dan para zhalim. Rahasia ilahi ini mengingatkan kita pada apa yang terjadi pada Fir'aun yang menyiksa Bani Israil yang tertindas. Allah berfirman, *“Tha Sin Mim. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan*

kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).” (Al-Qashash: 1-6).

Allah Azza wa Jalla telah memberi tahu kita dalam kitab-Nya yang Mulia tentang peradaban kaum 'Ad, yang berlaku sewenang-wenang, zhalim, dan sombong di muka bumi ini. Mereka berkata kepada nabi mereka Hud Alaihissalam, *“Adapun (kaum) 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Maka, Kami mengembuskan angin yang sangat dingin dan bergemuruh kepada mereka selama beberapa hari yang nahas karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.” (Fushshilat: 15-16).*

Kisah ini mengandung pelajaran dan peringatan bagi peradaban, kerajaan, dan pemerintahan yang didasarkan pada kesombongan, kezhaliman, penindasan, dan kebrutalan. Mereka yang tidak memedulikan hak asasi manusia, kehidupan perempuan, anak-anak, dan para lansia yang lemah. Kehidupan mereka tercermin dalam alat-alat penghancur mereka: *“Siapakah yang lebih kuat dari kami?”* Bagi mereka, berlalulah tahun-tahun kekuasaan Allah, dan masa dan waktunya berada di tangan Pencipta Agung. Mereka akan masuk ke dalam tahun pergantian peradaban dan perubahan, sebagaimana Allah berfirman, *“Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang*

beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zhalim.” (Ali Imran: 140).

Umat Islam Memiliki Slogan Perdamaian, Menolak Kezhaliman, dan Melawan Agresor

Umat Islam adalah umat yang adil, damai, dan penuh kebaikan. Pada saat yang sama, mereka menolak untuk bersuka cita atas penderitaan orang lain, dan mereka mengharapkan agar lingkaran Barat, termasuk pemimpinnya seperti Amerika, mengubah kebijakan mereka dan mendekatkan diri kepada keadilan. Beberapa pemimpin Barat memang memiliki rekam jejak dalam hal itu. Mereka mengamati bagaimana kaum Muslim saling bertukar langkah dengan Barat.

Ketika Presiden Amerika Wilson mengumumkan Empat Belas Poin pada akhir Perang Dunia I, yang paling penting adalah “Hak Bangsa untuk Menentukan Nasib Sendiri,” umat Islam menerjemahkannya sebagai sikap adil terhadap penjajahan Eropa yang meresahkan bangsa-bangsa Islam. Mereka sungguh-sungguh senang dengan suara dari bangsa-bangsa Barat dan kekuatan yang menolak penindasan terhadap kaum lemah serta menolak diskriminasi antar bangsa dan upaya untuk menindas mereka.

Namun, keyakinan pada Amerika dan proyek hak asasi manusianya cepat merosot dan jatuh ke dalam kehancuran karena tindakan Amerika sendiri yang datang dalam bentuk bukti yang membuat kepercayaan itu hilang. Salah satu bukti pertama dari hal ini adalah apa yang dilakukan oleh Presiden Nixon dan Menteri Luar Negeri Kissinger selama Perang Oktober 1973 dan dukungan berikutnya terhadap pendudukan di Palestina. Setelah itu, baik George Bush senior maupun junior datang, dan mereka membuatnya menjadi tontonan untuk setiap orang dengan mata yang jeli. Mereka melanggar Afghanistan dan Irak, merusak dan membunuh, serta mengusir penduduk.

Meskipun semua yang terjadi di Palestina setelah penghinaan Masjid Al-Aqsha berkali-kali oleh para penindas dan penjahat, dan berlanjutnya aliansi strategis Amerika dengan rezim Zionis, itu semakin menegaskan bahwa sikap Amerika dan Barat telah menyimpang dari kompas nilai-nilai.

Pemimpin Barat tidak melupakan tragedi perang Amerika di Vietnam, Afghanistan, dan Irak, di mana rakyat mereka bersikeras mempertahankan tanah air mereka dan mengusir musuh mereka. Arab dan Muslim di Palestina tidak akan kurang berani dan berkorban dibandingkan dengan rakyat Afghanistan, Vietnam, dan Korea.

Orang-orang Islam di Barat, terutama di Amerika dan Britania Raya, menciptakan citra moral yang indah dalam mematuhi hukum, berpartisipasi secara bebas dalam pemilihan, melaksanakan demokrasi, bersaing secara adil, hidup berdampingan dengan budaya, dan mengajak kepada kebaikan. Hal ini harus dipertimbangkan secara serius oleh mereka.

Muslim memiliki keyakinan bahwa masyarakat Barat memiliki berbagai sifat kebaikan, terutama masyarakat Amerika. Mereka adalah orang-orang yang, sebagian besar, percaya pada keberadaan Tuhan, dan mereka menyumbang untuk amal lebih dari masyarakat di seluruh dunia. Ini adalah salah satu masyarakat dunia yang paling menerima Islam dan yang paling cepat memeluknya. Selain itu, Islam menyebar dan diterima dengan cara yang mengejutkan di Eropa Barat.

Syukur Alhamdulillah, ada kesadaran di kalangan rakyat tersebut yang lebih besar daripada pemerintah mereka, jika kita bandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya. Dengan naluri damai mereka, mereka telah dapat menghindari dari pengumuman palsu dan penyimpangan fakta oleh kelompok-kelompok media

dan politik, serta memeluk nilai-nilai hak asasi manusia dan mendukung mereka di mana pun di dunia.

Kesimpulan untuk Pemimpin Amerika dan Sekutunya serta Rakyatnya

Saya menasihati dan memperingatkan Anda dengan nama Allah untuk berhenti dari agresi ini dan untuk memperlakukan isu kemanusiaan dan moral besar ini dengan adil, kasih sayang, dan nurani. Manusia, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran, adalah saudara dan anak-anak dari satu ayah dan satu ibu.

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Al-An'am: 1)

Manusia adalah khalifah Allah di bumi, makhluk paling mulia-Nya, dan segala dunia diciptakan dan dipersembahkan dengan kehendak Allah untuk melayani manusia. Keadilan Islam menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan warna kulit, jenis kelamin, atau asal-usul. Tidak ada orang Muslim yang mengucapkan apa yang dikatakan oleh filsuf Prancis Montesquieu tentang ras kulit hitam (Afrika), “Tuhan terlalu bijak untuk menempatkan jiwa dalam tubuh hitam.”

Saya bahkan lebih khawatir bahwa kezhaliman ini akan mengarah pada penguatan kebencian di antara bangsa-bangsa, merusak perdamaian sosial dan perdamaian dunia, dan menghasilkan reaksi yang tidak terkendali dari pemerintah dan rakyat.

Kami adalah umat yang diperintahkan oleh agamanya untuk menjunjung perdamaian yang didasarkan pada keadilan, dan kami berusaha untuk hidup dan berkoeksistensi bersama. Kami memiliki peradaban yang kaya dalam menegakkan konsep kemanusiaan, hak bangsa untuk menentukan nasib sendiri, pengampunan, perdamaian, dan hidup damai dengan orang lain. Yang kami butuhkan adalah agar para pemimpin Barat mengadopsi sifat-sifat ini, kembali kepada ajaran agama dan nilai-nilai peradaban mereka, dan tidak berpartisipasi dengan penjajah dalam kekacauan, penghancuran, dan agresi terhadap anak-anak, perempuan, dan warga sipil. Mereka harus menjadi pembawa kebaikan dan perdamaian di Palestina dan di daerah lain di dunia.[] *dimuat* www.hidayatullah.com, *Jumat (20/10/2023)*